

**UPGRADING EFFORTS OF JUNIOR HIGH SCHOOL TEACHERS IN ANALYZING KKM  
(COMPLETENESS MINIMAL CRITERIA) THROUGH WORKSHOPS AND STRUCTURED  
ASSIGNMENT PATRONAGE IN MATARAM CITY SCHOOLS.**

By

**Ni Nengah Sri Swathi**

Pengawas Utama Dikpora Kota Mataram

*Abstract:* This study is an Action Research School which consists of three (3) cycles where each cycle consists of four phases: planning, Action, observation, and reflection. As for the background of this research are still many teachers set KKM without doing analysis but only set by agreement with the teachers fellow subjects. This study aims to determine whether the workshops and the provision of a structured assignment (PT) can improve the ability of teachers in junior high school that became the target of researchers in the analysis KKM. The place of research in SMP 2 Mataram and SMP 6 Mataram, for 6 (six) months from July to December 2012 with 165 research subjects teachers. Data collection techniques used are observation, evaluation, and documentation. While the technique is descriptive qualitative data analysis. From the results of the evaluation of the ability of the knowledge of the KKM on the first cycle for the achievement shows 52% of the target indicator, while in the second cycle to 80%; there is an increase of 18%. And for the first cycle classical completeness reached 10.91% and in the second cycle into 99.39%, an increase of 89%. Achievement of observation and evaluation of the ability to analyze KKM on the first cycle for the achievement of grade A percentage of 65% , the second cycle to 84%, while the third cycle to 95%; an increase of 19% from the first cycle to the second cycle and 11% from the second cycle to cycle III. And for classical completeness in the first cycle of 0%, 57% the second cycle, and the third cycle to 100%. An increase of 57 % of the first cycle to the second cycle and 43% from the second cycle to cycle III. For class B percentage achievement of absorption also increased from cycle I, II, and III. For the first cycle reached 52%, the second cycle 83%, while the third cycle to 93%; an increase of 31% from the first cycle to the second cycle and 10% from the second cycle to cycle III. And for classical completeness in the first cycle of 0%, 48% the second cycle, and the third cycle to 100%. An increase of 48% from the first cycle to the second cycle and 52% from the second cycle to cycle III.

**Keywords:** *Workshop, Structured Assignment (PT), and KKM (Completeness Minimal Criteria)*

## PENDAHULUAN

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 disebutkan bahwa salah satu prinsip penilaian dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah beracuan kriteria. Hal ini berarti bahwa penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, satuan pendidikan harus menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setiap mata pelajaran sebagai dasar dalam menilai pencapaian kompetensi peserta didik. Penetapan kriteria ketuntasan minimal belajar merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Berdasarkan hasil supervisi tahun pelajaran 2011/2012, masih banyak masalah yang ditemukan berkenaan dengan penetapan kriteria ketuntasan minimal oleh guru-guru, diantaranya 1) pada umumnya guru-guru sudah menyusun KKM namun tidak menyimpan hasil analisis KKM yang telah dilakukan karena mereka belum tahu bahwa berkas analisis KKM menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dokumen KTSP; 2) masih banyak

guru yang belum mengetahui bahwa KKM yang disusun sudah benar atau belum, dan sejumlah guru belum memahami secara benar tentang penerapan kriteria kompleksitas, daya dukung, dan *intake* siswa dalam penyusunan KKM; 3) beberapa guru menetapkan KKM tanpa proses analisis. Penetapan KKM berdasarkan pengalaman guru mengajar dan atau kesepakatan dengan guru mata pelajaran sejenis; dan 4) tidak pernah diadakan *workshop* khusus yang membahas tentang KKM, 5) KKM yang dibuat hanya sebatas KKM KD dan mata pelajaran. Disamping masalah di atas yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih rendahnya kemampuan pengetahuan tentang KKM guru-guru pada sekolah binaan. Hal ini bisa dilihat dari hasil tes pengetahuan KKM yang peneliti lakukan pada bulan Mei tahun 2012. Dari 165 orang guru yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya 1 orang (0.61%) dan  $\leq 70$  sebanyak 164 orang (99.39%). Sebagai respon atas temuan tersebut, maka dalam upaya membantu guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal setiap

mata pelajaran, peneliti sebagai pengawas sekolah tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru-guru di SMP binaan kota Mataram dalam melakukan analisis KKM melalui *workshop* dan Penugasan Terstruktur.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah "bagaimana *workshop* dan Penugasan terstruktur dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam melakukan analisis KKM di SMP Binaan."

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan *workshop* dan Penugasan terstruktur dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam melakukan analisis KKM di SMP Binaan Kota Mataram.

*Workshop* atau lokakarya merupakan salah satu metode yang dapat ditempuh pengawas sekolah dalam melakukan supervisi. Metode ini tentunya bersifat kelompok dan dapat melibatkan beberapa guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan/atau perwakilan komite sekolah. Penyelenggaraan *workshop* ini tentu disesuaikan dengan tujuan atau urgensinya, dan dapat diselenggarakan bersama dengan Kelompok Kerja Pengawas sekolah atau organisasi sejenis lainnya. Sebagai contoh, pengawas sekolah dapat mengambil inisiatif untuk mengadakan *workshop* tentang pengembangan KTSP, sistem administrasi, peran serta masyarakat, sistem penilaian dan sebagainya (Dirjen PMPTK, 2008). Penugasan Terstruktur di dalam penelitian ini adalah penugasan yang telah dirancang secara jelas oleh peneliti yang bertujuan untuk percepatan dalam melakukan analisis KKM.

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 Lampiran butir A.10).

Menurut Depdiknas 2006 hal-hal yang harus diperhatikan dalam penentuan kriteria ketuntasan minimal adalah: Tingkat kompleksitas, kesulitan/kerumitan setiap indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah. Tingkat kemampuan (*intake*) rata-rata peserta didik di sekolah yang bersangkutan, penetapan *intake* di kelas VII dapat didasarkan pada didik baru, Nilai Ujian Nasional/Sekolah, rapor SD, tes seleksi masuk atau psikotes; sedangkan penetapan *intake* di kelas VIII dan IX berdasarkan kemampuan peserta didik di kelas sebelumnya dengan selalu mempertimbangkan keterkaitan antara indikator

dengan indikator sebelumnya yang telah dicapai oleh peserta didik.

Dengan memperhatikan kajian teori di atas, kaitannya dengan permasalahan yang ada, maka hipotesis tindakan yang diajukan adalah sebagai berikut: "melalui *Workshop* dan Penugasan Terstruktur dapat meningkatkan kemampuan guru-guru SMP di sekolah Binaan dalam menganalisis KKM untuk tahun pelajaran 2012/2013."

## METODE PENELITIAN

Subyek dalam penelitian ini adalah SMPN 2 Mataram, sebanyak 52 orang, SMPN 6 Mataram 42 orang, SMPN 9 Mataram 38 orang, SMPK St.Ant. Mataram 17 orang, dan SMP Dwijendra 16 orang.

Penelitian dilaksanakan di dua tempat/sekolah yakni SMP Negeri 2 Mataram dengan alamat Jalan Pejanggal No.5 Mataram, SMP Negeri 6 Mataram dengan alamat Jalan langko No. 2 Mataram. Pada saat pelaksanaan SMPK St. Antonius Mataram dan SMP Dwijendra menggabung dengan SMPN 6 Mataram, sedangkan SMPN 9 Mataram menggabung dengan SMPN 2 Mataram.

Waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan, mulai dari bulan Juli sampai dengan Desember 2012.

Dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini variabel yang akan diteliti adalah meningkatkan kemampuan guru-guru SMP pada sekolah binaan dalam menganalisis KKM untuk tahun pelajaran 2012/2013 melalui kegiatan *workshop* dan Penugasan Terstruktur.

Variabel penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri dari variabel masalah/hasil dan variabel tindakan. Variabel hasil dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan guru-guru SMP di sekolah binaan dalam menganalisis KKM mulai dari KKM indikator, KD, SK dan Mata Pelajaran, sedangkan variabel tindakan adalah kegiatan *workshop* dan Penugasan Terstruktur

Penelitian tindakan sekolah ini dirancang dalam 3 (tiga) siklus. Pada siklus I dan II terdiri dari 4 kali pertemuan, sedangkan siklus III terdiri dari 3 kali pertemuan dan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan Refleksi.

Penelitian dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut:

### 1. Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan yang dipersiapkan adalah; 1) menyusun Program *workshop* untuk mengatasi masalah yang dianggap mendesak untuk segera diatasi, 2) menyiapkan tugas individu, 3) menyiapkan *power point*, 4) menyiapkan *Hand-Out* untuk *workshop* yakni *hand-out* untuk materi

pengembangan indikator dan analisis KKM, 5) menyusun instrumen soal-soal kemampuan pengetahuan guru dalam menganalisis KKM, sebagai alat tes, untuk mengambil data kemampuan pengetahuan guru dalam menganalisis KKM dan pedoman penskoran hasil karya sebagai pedoman lembar observasi untuk mengambil data kemampuan keterampilan guru dalam menganalisis KKM, 6) menyiapkan test awal dan test akhir untuk subyek penelitian, 7) menyiapkan daftar hadir subyek penelitian, 8) menyiapkan instrumen atau lembar observasi keterlaksanaan *workshop*, 9) menyiapkan instrumen atau lembar observasi produk (hasil analisis KKM) dari semua subyek.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini masalah yang menjadi prioritas diberi tindakan penyelesaian secara berurutan. Aktualisasasi tindakan ini dilakukan dengan penekanan tertentu sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat. Namun demikian haruslah tetap bersifat terbuka terhadap perubahan-perubahan.

## 3. Pengamatan/Observasi

Observasi dilakukan selama pelaksanaan proses tindakan. Dalam kegiatan ini pemotretan terhadap seluruh proses tindakan diupayakan untuk mengidentifikasi keterampilan guru dalam melakukan analisis KKM dengan segala perkembangan yang terjadi di dalamnya.

## 4. Refleksi

Tahap ini merupakan kegiatan menganalisis, membuat interpretasi dan membuat kesimpulan terhadap semua hasil observasi yang telah dilakukan dalam pelaksanaan tindakan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini dijadikan sebagai dasar untuk pembuatan rencana selanjutnya.

Adapun instrumen yang digunakan adalah; (1) Lembar observasi/penilaian/telaah tahapan menetapkan KKM, (2) Lembar observasi untuk aktivitas pengawas sekolah (peneliti), dan (3) Tes kemampuan pengetahuan KKM

Untuk mengukur “kemampuan pengetahuan dalam melakukan analisis “KKM” digunakan tes uraian yang berjumlah 5 butir soal dengan skor minimal 1 dan skor maksimal 8 dengan rentang nilai 0-100.

Untuk mengukur kebenaran dari langkah-langkah atau tahapan penyusunan KKM dipergunakan instrument observasi/penilaian/telaah penyusunan KKM guru dengan jumlah item 16, dimana masing – masing butir menggunakan rentangan skor 1 – 4, sehingga skor minimal 16 dan skor maksimalnya 64. Untuk mendapatkan nilai maksimal skor perolehan dibagi skor ideal.

Kondisi akhir yang diharapkan setelah dilakukan *workshop* dan penugasan terstruktur adalah meningkatnya kemampuan guru-guru di

SMP Binaan Kota Mataram yang menjadi subyek penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka ditetapkan indikator kinerja sebagai berikut: 1) kemampuan keterampilan menganalisis KKM dikatakan meningkat (berhasil) apabila hasil penilaian telah mencapai nilai  $\geq 86$  kategori Sangat Tinggi dengan pencapaian persentase secara klasikal  $\geq 85\%$ , 2) Penguasaan kemampuan pengetahuan guru dalam menganalisis KKM dikatakan berhasil/meningkat bila telah mencapai nilai  $\geq 70$ , daya serap (DS) 70% dan ketuntasan 85%.

## HASIL PENELITIAN

### a. Hasil Penelitian Siklus I

Hasil tes kemampuan pengetahuan responden dalam menyusun KKM

Tabel 2. Rekapitulasi hasil tes kemampuan pengetahuan dalam menyusun KKM (Kelas A dan B)

No.	Uraian	Keterangan
1.	Jumlah Nilai	8515
2.	Rata-rata Nilai	51.95
3.	Jumlah Responden	165 Orang
4.	Banyaknya responden yang tuntas	18 Orang
5.	Banyaknya responden yang tidak tuntas	147 Orang
6.	Persentase Ketuntasan Klasikal	<b>10.91%</b>
7.	Persentase Ketuntasan Ideal (Indikator Kinerja)	$\geq 85\%$ memperoleh nilai $\geq 70$
8.	Persentase Pencapaian Daya Serap	<b>52%</b>

Berdasarkan tabel di atas dari 165 orang responden hanya 18 orang yang tuntas dan sebanyak 147 orang yang belum tuntas. Jadi persentase Ketuntasan yang dicapai baru sebesar 10.91%, dengan Daya Serap 52%, sedangkan persentase indikator kinerja yang diharapkan daya serap  $\geq 70\%$  dengan ketuntasan klasikal adalah  $\geq 85\%$ .

### Penilaian hasil karya guru (KKM)

Berdasarkan penilaian hasil menganalisis KKM Kelas A ternyata dari 21 kelompok, tidak ada kelompok yang memperoleh nilai  $\geq 86$ . Nilai rata-rata dari 21 kelompok adalah 65 dengan persentase pencapaian 65% (kategori Sedang). Sedangkan bila dilihat dari persentase ketuntasan tidak ada kelompok yang telah mencapai indikator kinerja, sedangkan Kelas B untuk penilaian hasil menganalisis KKM ternyata dari 33 kelompok, tidak ada kelompok yang memperoleh nilai  $\geq 86$ . Nilai rata-rata dari 33 kelompok adalah 51.45

dengan persentase pencapaian 51% kategori rendah.

Tabel 3. Rekapitulasi hasil telaah/penilaian menganalisis KKM masing-masing kelompok dari Kelas A dan B

No.	Uraian	Keterangan	
		A	B
1.	Jumlah Nilai	1356	1698
2.	Rata-rata Nilai	65	51.45
3.	Kategori	Sedang	Rendah
4.	Jumlah Kelompok	21	33
5.	Banyaknya kelompok yang tuntas	0%	0%
6.	Banyaknya kelompok yang tidak tuntas	21 (100%)	33 (100%)
7.	Persentase Ketuntasan	0%	0%
8.	Kategori	-	-
9.	Indikator Kinerja (%)	≥85% memperoleh nilai 86	

#### b. Hasil Penelitian Siklus II

Hasil tes kemampuan pengetahuan responden dalam menyusun KKM Siklus II

Tabel 4: Rekapitulasi hasil tes kemampuan pengetahuan dalam menyusun KKM Kelas A dan B

No.	Uraian	Keterangan
1.	Jumlah Nilai	13235
2.	Rata-rata Nilai	80.21
3.	Jumlah Responden	165 Orang
4.	Banyaknya responden yang tuntas	165 Orang
5.	Banyaknya responden yang tidak tuntas	1 Orang (0.61%)
6.	Persentase Ketuntasan Klasikal	<b>99.39%</b>
7.	Persentase Ketuntasan Ideal (Indikator Kinerja)	≥85% memperoleh nilai ≥70
8.	Persentase Pencapaian Daya Serap	<b>80%</b>

Berdasarkan tabel di atas dari 165 orang responden hanya 1 orang yang tidak tuntas dan sebanyak 164 orang guru yang telah tuntas. Jadi persentase Ketuntasan yang dicapai mencapai 99.39%, Daya Serap 80%, sedangkan persentase indikator kinerja yang diharapkan daya serap ≥ 70% dengan ketuntasan klasikal adalah ≥ 85%.

Penilaian hasil karya guru (KKM) Siklus II

Tabel 5. Rekapitulasi hasil telaah/penilaian menganalisis KKM masing-masing kelompok dari Kelas A

No.	Uraian	Keterangan	
		A	B
1.	Jumlah Nilai	1768	2736
2.	Rata-rata Nilai	57.14	82.91
3.	Jumlah Kelompok	21	33
4.	Banyaknya kelompok yang tuntas	12	16 (48%)
5.	Banyaknya kelompok yang tidak tuntas	9 (43%)	17 (52%)
6.	Persentase Ketuntasan	57%	48%
7.	Indikator Kinerja (%)	≥85% memperoleh nilai 86	

Penilaian hasil menganalisis KKM pada kelas A; dari 21 kelompok, kelompok yang memperoleh nilai ≥86 sebanyak 12 kelompok, sedangkan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 9 kelompok, sedangkan untuk Kelas B hasil analisis KKM; dari 33 kelompok, kelompok yang memperoleh nilai ≥86 sebanyak 16 kelompok.

#### c. Hasil Penelitian Siklus III

Penilaian hasil karya guru (KKM) Siklus III

Tabel 6. Rekapitulasi hasil telaah/penilaian menganalisis KKM masing-masing kelompok dari Kelas A dan B

No.	Uraian	Keterangan	
		A	B
1.	Jumlah Nilai	1990	3074
2.	Rata-rata Nilai	95	93
3.	Jumlah Kelompok	21	33
4.	Banyaknya kelompok yang tuntas	21 (100%)	33 (70%)
5.	Banyaknya kelompok yang tidak tuntas	-	-
6.	Persentase Ketuntasan	100%	10%%
7.	Indikator Kinerja (%)	≥85% memperoleh nilai 86	

Di Kelas A pada siklus II masih ada kelompok yang tidak tuntas sebanyak 6 kelompok, dan setelah siklus III dilaksanakan ternyata hasil telaah

analisis KKM tuntas semua. Dari 21 kelompok, kelompok yang memperoleh nilai  $\geq 86$  sebanyak 21 kelompok, sedangkan di Kelas B pada siklus II masih ada 17 kelompok (52%) yang belum mencapai indikator dan setelah siklus III dilaksanakan ternyata hasil telaah analisis KKM tuntas semua. Dari 33 kelompok, kelompok yang memperoleh nilai  $\geq 86$  sebanyak 33 kelompok.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, *workshop* memegang peran penting dalam pencapaian peningkatan kemampuan pengetahuan maupun keterampilan dalam menganalisis dan menetapkan KKM pada semua mata pelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan/observasi terhadap aktivitas guru mulai dari bagaimana mereka menganalisis KKM sesuai dengan langkah-langkah penyusunan KKM sampai dengan dihasilkan KKM. Disamping itu juga dilakukan penilaian atau evaluasi tiap siklus untuk mengetahui kemampuan responden dalam hal pengetahuan tentang KKM dan juga dilakukan observasi terhadap aktivitas peneliti (kepala sekolah) dalam melaksanakan *workshop*.

### Perbandingan hasil aktivitas Peneliti siklus I , II, dan III

Perbandingan hasil observasi dari variabel-variabel tindakan tiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut!

Tabel 7. Rekapitulasi hasil observasi dan evaluasi aktivitas peneliti dalam melaksanakan *workshop* siklus I, II dan III

Siklus	Rerata Nilai dan % Ketercapaian Variabel Tindakan		Indikator Kinerja Variabel Tindakan
	Kelas A	Kelas B	
I	83.26/83%	82.40/82%	$\geq 86\%$
II	93.30/93%	92.16/92%	
III	99.00/99%	99.00/99%	

Dari analisis data hasil pengamatan *workshop* yang dilakukan peneliti pada siklus I untuk aktivitas pengawas sekolah sebagai peneliti pencapaian nilai pada siklus I untuk kelas A 83.26 dengan persentase 83% (kategori tinggi), dan untuk kelas B 82.40 dengan persentase 82% (kategori tinggi), pada siklus II untuk kelas A 93.30 dengan persentase pencapaian 93% (kategori sangat tinggi), dan untuk kelas B 92.16 dengan persentase pencapaian 92% (kategori sangat tinggi); sedangkan pada siklus III untuk kelas A dan B menjadi 99 dengan persentase 99% kategori sangat tinggi;

Jadi bila dibandingkan antara siklus I, II, dan III terjadi peningkatan berturut-turut sebagai berikut: Untuk kelas A dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 10% dan dari siklus II ke siklus III 5.7%, sedangkan untuk kelas B dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 9.76% dan dari siklus II ke siklus III 6.84%.

Bila di lihat dari indikator kinerja untuk pelaksanaan kegiatan *workshop* dapat dikatakan telah berhasil dengan persentase ideal yang telah melampaui  $\geq 86\%$

Perbandingan hasil evaluasi (tes) kemampuan pengetahuan dalam menganalisis

Tabel 8. Rekapitulasi hasil evaluasi (tes) kemampuan pengetahuan menyusun KKM siklus I , II, dan III

Siklus	Nilai	% Ketercapaian Daya Serap	% Ketercapaian Ketuntasan Klasikal	Indikator kinerja
I	51.95	52%	10.91%	$\geq 85\%$ memperoleh nilai $\geq 70$
II	80.21	80%	99.39%	

Dari analisis data hasil evaluasi kemampuan pengetahuan tentang KKM pada siklus I untuk persentase ketercapaian daya serap 52%, pada siklus II menjadi 80%; terjadi peningkatan 28%. Dan untuk ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 10.91% menjadi 99.39, terjadi peningkatan 88.48%.

Bila di lihat dari indikator kinerja untuk evaluasi terhadap kemampuan pengetahuan guru dalam menyusun KKM dapat dikatakan berhasil karena telah mencapai persentase ideal untuk daya serap 70 dan ketuntasan  $\geq 85\%$ . Karena pada siklus II telah mencapai indikator kinerja maka untuk pengetahuan guru tentang KKM tidak dilanjutkan ke siklus III.

Perbandingan hasil pengamatan dan evaluasi dari kemampuan keterampilan (tahapan menganalisis dan hasil karya KKM)

Tabel 9. Rekapitulasi hasil telaah/validasi menganalisis dan hasil karya KKM siklus I, II, dan III

Siklus	Rerata Hasil Karya Analisis KKM		Persentase Ketuntasan Hasil Karya Analisis KKM		Indikator Kinerja
	Kelas A	Kelas B	Kelas A	Kelas B	
I	65.00	51.45	0%	0%	$\geq 86\%$
II	84.19	82.91	57.14%	48.48%	
III	95.00	93.00	100%	100%	

Dari analisis data hasil pengamatan dan evaluasi kemampuan keterampilan menyusun KKM pada siklus I untuk persentase ketercapaian daya serap untuk kelas A 65%, Siklus II 84%, sedangkan pada siklus III menjadi 95%; terjadi peningkatan sebesar 19% dari siklus I ke siklus II dan 11% dari siklus II ke siklus III. Dan untuk ketuntasan klasikal pada siklus I 0%, siklus II 57%, dan pada siklus III menjadi 100%. Terjadi peningkatan sebesar 57% dari siklus I ke siklus II dan 43% dari siklus II ke siklus III. Untuk kelas B persentase ketercapaian daya serap juga mengalami peningkatan dari siklus I, II, dan III. Untuk siklus I daya serap 52%, Siklus II 83%, sedangkan pada siklus III menjadi 93%; terjadi peningkatan sebesar 31% dari siklus I ke siklus II dan 10% dari siklus II ke siklus III. Dan untuk ketuntasan klasikal pada siklus I 0%, siklus II 48%, dan pada siklus III menjadi 100%. Terjadi peningkatan sebesar 48% dari siklus I ke siklus II dan 52% dari siklus II ke siklus III.

Bila di lihat dari indikator kinerja untuk evaluasi terhadap kemampuan guru dalam menganalisis dan menyusun KKM dapat dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator kinerja sebanyak 85% responden memperoleh nilai  $\geq 86$ .

Secara keseluruhan dapat dijelaskan bahwa untuk pencapaian persentase dari aktivitas peneliti dalam melakukan *workshop* pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 15% untuk pencapaian (dari 82% menjadi 95%). Begitu juga dengan kemampuan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun KKM mengalami peningkatan yang sangat signifikan yakni dari 64% untuk daya serap menjadi 85%; ada peningkatan 21%. Dan untuk ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 33.33% menjadi 93.33% pada siklus III. Terjadi peningkatan 60%. Dan untuk kemampuan keterampilan menganalisis dan menyusun KKM pada siklus I untuk persentase ketercapaian daya serap 45% sedangkan pada siklus III menjadi 79%; ada peningkatan 34%. Dan untuk ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 11.43% menjadi 100% pada siklus III. Terjadi peningkatan 88.57%.

Melihat data di atas dapat dikatakan bahwa indikator variabel harapan/hasil maupun variabel tindakan sudah tercapai. Dengan demikian pembimbingan melalui *workshop* dan PT dapat meningkatkan kemampuan guru-guru di SMP binaan dalam melakukan analisis dan menyusun KKM.

Dari paparan hasil siklus I, II, dan III dapat dijelaskan bahwa pada siklus I baik menganalisis maupun keterlaksanaan *workshop* sebagai tindakan yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan guru-guru yang menjadi binaan peneliti belum tercapai, maka pelaksanaan kegiatan tindakan dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan-

perbaikan seperti yang disarankan oleh observer pada lampiran kegiatan observasi baik pada saat mulai menganalisis SK/KD sampai pada tersusunnya KKM. Belum tercapainya indikator kinerja khususnya pada variabel harapan yaitu kemampuan guru dalam menyusun KKM pada saat pelaksanaan siklus I dan II disebabkan oleh beberapa hal antara lain: 1) tidak semua guru dalam menentukan KKM melalui suatu proses analisis dari analisis SK/KD, sampai analisis tentang tingkat kompleksitas, daya dukung dan *Intake*. Tetapi yang dilakukan guru selama ini menentukan KKM berdasarkan kesepakatan saja, 2) kemampuan guru dalam menggunakan program *excel* masih kurang sehingga kesulitan pada saat melakukan analisis, 3) Partisipasi dari beberapa anggota kelompok pada saat mendiskusikan *draft* KKM masih kurang, 4) Rendahnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyusun KKM khususnya dalam menentukan tingkat kompleksitas baik pada pendidik maupun peserta didik, begitu juga ketika menentukan daya dukung. Hal ini menyebabkan proses diskusi membutuhkan waktu yang lama karena dari 165 orang guru tidak ada yang memiliki kemampuan pengetahuan menyusun KKM cukup, begitu juga dengan keterampilan menyusun KKM. Sedangkan kemampuan komputer, dari 165 responden baru 50 orang yang mampu mengoperasikan dan menggunakan program *excel* dengan baik.

Namun yang membuat peneliti berbesar hati adalah semangat dan kemauan yang tinggi dari mereka untuk terus belajar, hal ini dapat dilihat dari kehadiran responden setiap pertemuan.

Sedangkan ketidak tercapaian keterlaksanaan *workshop* yang dilakukan (variabel tindakan) baik mulai dari pemaparan materi tentang menganalisis sampai pada tersusunnya KKM pada siklus I, dan II berdasarkan catatan peneliti maupun observer karena kesibukan dari guru, artinya ada beberapa guru tidak secara kontinyu mengikuti kegiatan tersebut karena pada saat yang bersamaan ada kegiatan lain yang harus diikuti meskipun persentasenya kecil, namun akan mempengaruhi pemahaman dari tiap tahap menganalisis, sehingga penelitian harus dilanjutkan pada siklus III.

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (Depdiknas, 2006).

KKM adalah merupakan kriteria paling rendah yang harus dicapai oleh peserta didik. Materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dikembangkan

berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD) pada standar isi yang harus dipelajari oleh siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun pelajaran dimulai, sehingga kegiatan analisis KKM harus dilaksanakan pada awal tahun pelajaran. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva. Acuan kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal. Jadi KKM ini sangat menentukan dalam perancangan penilaian bagi setiap pendidik.

KKM wajib disampaikan atau disosialisasikan secara baik dan merata sehingga seluruh warga sekolah memahami dengan baik berapa KKM yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap penilaian.

Setiap guru harus menjadikan KKM yang telah ditentukan sebagai acuan dalam penilaian baik itu penilaian dalam bentuk penugasan, ulangan harian, ulangan tengah semester, maupun ulangan akhir semester/ulangan kenaikan kelas. Dengan menjadikan KKM sebagai pedoman dalam penilaian diharapkan mengurangi kekeliruan guru dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik. Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Kriteria ketuntasan minimal harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik.

## PENUTUP

### a. Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Pembinaan dan pembimbingan penyusunan KKM yang dilakukan melalui kegiatan *Workshop* dan penugasan terstruktur ternyata dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan guru-guru di SMP binaan dalam penyusunan KKM

melalui suatu analisis, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis tes pengetahuan guru tentang KKM, penilaian hasil karya (produk) KKM dan keterlaksanaan *workshop* yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, dan dari siklus II ke siklus III.

Dari hasil evaluasi kemampuan pengetahuan tentang KKM pada siklus I untuk persentase ketercapaian daya serap 52%, sedangkan pada siklus II menjadi 80%; ada peningkatan 18%. Dan untuk ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 10.91% dan pada siklus II menjadi 99.39%, terjadi peningkatan 89%. Bila di lihat dari indikator kinerja untuk evaluasi terhadap kemampuan pengetahuan guru dalam menyusun KKM dapat dikatakan berhasil karena telah sesuai dengan indikator kinerja yakni  $\geq 85\%$  memperoleh nilai  $\geq 70$ .

Pencapaian hasil pengamatan dan evaluasi kemampuan keterampilan menyusun KKM pada siklus I untuk kelas A persentase ketercapaian daya serap 65%, siklus II menjadi 84%, sedangkan pada siklus III menjadi 95%; terjadi peningkatan sebesar 19% dari siklus I ke siklus II dan 11% dari siklus II ke siklus III. Dan untuk ketuntasan klasikal pada siklus I 0%, siklus II 57%, dan pada siklus III menjadi 100%. Terjadi peningkatan sebesar 57% dari siklus I ke siklus II dan 43% dari siklus II ke siklus III. Untuk kelas B persentase ketercapaian daya serap juga mengalami peningkatan dari siklus I, II, dan III. Untuk siklus I daya serap 52%, Siklus II 83%, sedangkan pada siklus III menjadi 93%; terjadi peningkatan sebesar 31% dari siklus I ke siklus II dan 10% dari siklus II ke siklus III. Dan untuk ketuntasan klasikal pada siklus I 0%, siklus II 48%, dan pada siklus III menjadi 100%. Terjadi peningkatan sebesar 48% dari siklus I ke siklus II dan 52% dari siklus II ke siklus III.

Bila di lihat dari indikator kinerja untuk evaluasi terhadap kemampuan guru dalam menganalisis dan menyusun KKM dapat dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator kinerja sebanyak 85% responden memperoleh nilai  $\geq 86$ .

Untuk aktivitas pengawas sekolah sebagai peneliti pencapaian nilai pada siklus I adalah untuk kelas A 83.26 dengan persentase 83% (kategori tinggi), dan untuk kelas B 82.40 dengan persentase 82% (kategori tinggi), pada siklus II untuk kelas A 93.30 dengan persentase pencapaian 93% (kategori sangat tinggi), dan untuk kelas B 92.16 dengan persentase pencapaian 92% (kategori sangat tinggi); sedangkan pada siklus III untuk kelas A dan B menjadi 99 dengan persentase 99% kategori sangat tinggi;

Jadi bila dibandingkan antara siklus I, II, dan III terjadi peningkatan berturut-turut sebagai berikut: Untuk kelas A dari siklus I ke siklus II

terjadi peningkatan sebesar 10% dan dari siklus II ke siklus III 5.7%, sedangkan untuk kelas B dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 9.76% dan dari siklus II ke siklus III 6.84%.

Bila di lihat dari indikator kinerja untuk pelaksanaan kegiatan *workshop* dapat dikatakan telah berhasil dengan persentase ideal yang telah melampaui  $\geq 86\%$ .

#### **b. Saran**

Untuk kepala sekolah SMP, KKM memiliki fungsi sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Oleh karena *workshop* oleh kepala sekolah dalam penyusunan KKM sangat baik di kembangkan, sehingga guru tidak lagi menentukan KKM tanpa melalui suatu proses analisis.

Untuk Guru, tingkatkan kemampuan profesional sebagai guru dengan penguasaan melakukan analisis dalam menentukan KKM.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: -
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: -
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta
- Depdiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: -
- Depdiknas. (2008). *Metode dan Teknik Supervisi*. Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: -
- Depdiknas. (2007). *Panduan Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. Jakarta.